



## **PERSEPSI UMAT PARMALIM TENTANG DOSA DALAM UPACARA MANGAN NAPAET**

David Lambok M Manullang

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

daweimanullang@gmail.com

Yustus Adipati

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

yustusadipati@gmail.com

Limbong Samuel Monang

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

limbongsamuel576@gmail.com

Yonatan Abrianus Nikel

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

yabrianusnikel@gmail.com

### **Abstrak**

Ugamo Malim adalah kepercayaan tradisional suku Batak. Penganutnya disebut sebagai Parmalim. Dalam kepercayaan Ugamo Malim dikenal upacara Mangan Napaet sebagai ritual penghapusan dosa. Ritual tersebut berupa memakan makanan yang pahit, asam, pedas, sepat, dan asin. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami konsep dosa dalam agama Parmalim dilihat dari Mangan Napaet dan; (2) Memahami bagaimana ritual Mangan Napaet dapat menghapuskan dosa dalam kepercayaan Parmalim. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara yang disertai studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Parmalim dosa memberikan kepahitan dan penderitaan dalam hidup manusia sekaligus menambah kepahitan dalam diri orang-orang suci (Malim Debata). Dosa merupakan penghalang tujuan hidup dalam Ugamo Malim yaitu hidup suci sehingga pada hari akhir beroleh perkenan untuk hidup bersama Debata. Ritual Mangan Napaet hanyalah sarana untuk memohon pengampunan dosa dari Debata. Penyesalan yang sungguh-sungguh dan niat untuk benar-benar bertobat adalah hal terpenting dalam Ritual Mangan Napaet.

Kata-kata Kunci: Mangan Napaet, Parmalim, Malim, Dosa, Batak

Abstract



Ugamo Malim is a traditional belief of the Indonesian tribe of Batak. Its followers are known as Parmalim. In the belief system of Ugamo Malim, there is a ritual, Mangan Napaet, which is related to effort to remove human guilt (sin). The ritual has a unique element, in which they have to eat a bitter, sour, and hot foods. This article has several aims: (1) to understand how the ritual Mangan Napaet is believed to be able to remove sins according to Parmalim dan; (2) to understand the concept of sins in the belief system of Parmalim based on the perspective of Mangan Napaet. This article uses descriptive and qualitative approach. The data collection will be employed by interview and literature review. This article maintains that according to Parmalim, sins is believed has lead human to painful experience and suffering and makes the holy people (Malim Debata) suffers. Sins makes barrier to achieve human purpose of life, which is living in holiness until the end of time Debata will accept them. The ritual Mangan Napaet is a means to ask for sin forgiveness from Debata. Sincere repentance is the most important aspect in Mangan Napaet.

**Keywords:** Mangan Napaet, Parmalim, Malim, Sins, Batak

## **A. Pendahuluan**

Ugamo malim merupakan suatu kepercayaan tradisional suku Batak Toba. Kepercayaan ini tumbuh dan berkembang di daerah Toba-Samosir. Kata malim berarti bersih, suci, atau beriman. Kata malim ini sering diasumsikan sama dengan kata alim dalam bahasa arab atau muallim yang memiliki arti orang saleh. Sementara ugamo dapat diartikan sebagai agama atau kepercayaan. Istilah yang lebih banyak dikenal terkait agama ini adalah parmalmim yang berarti umat penganut Ugamo Malim.<sup>1</sup> Ugamo Malim didasari kepercayaan terhadap leluhur orang Batak Toba dengan demikian penganutnya merupakan orang Batak Toba. Sebelum penyebaran Islam dan Kristen menyentuh Tanah Batak semua komunitas Batak diduga menganut Parmalim.<sup>2</sup> Namun saat ini tak banyak lagi Orang Batak Toba yang menganut Ugamo Malim. Ugamo Malim saat ini justru menjadi agama minoritas di daerah asalnya. Saat ini diperkirakan ada sekitar 22.000 jiwa penganut Malim yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya ada dua komunitas Parmalim yang memiliki pemimpin yang berbeda dan pengajaran yang sedikit berbeda yaitu komunitas Parmalim dengan ikat kepala hitam dan komunitas Parmalim dengan ikat kepala putih yang berpusat di Hutatinggi,

---

<sup>1</sup> Katimin, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Utara Tahun 1885-Sekarang," *UINSU Analytica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 1 (2012): 190–200.

<sup>2</sup> Asnawati, "Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara)," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 152–162, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182>.

<sup>3</sup> Katimin, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Utara Tahun 1885-Sekarang."



Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba-Samosir, Sumatera Utara. Selain itu ada pula kelompok Parmalim lain yang merupakan pecahan dari dua komunitas di atas.<sup>4</sup> Selanjutnya dalam penelitian ini pembahasan Parmalim hanya akan berfokus pada Parmalim dengan ikat kepala putih dari Hutatinggi.

Parmalim dipimpin oleh raja secara turun-temurun yang juga berperan sebagai pemimpin ibadah. Raja pertama Ugama Malim yakni dipimpin oleh Raja Mulia Naipospos, yang kemudian setelah meninggalnya digantikan oleh anaknya yakni Raja Ungkap Naipospos. Kemudian di tahun 1981 Raja Ungkap Naipospos meninggal digantikan oleh Raja Marnangkok Naipospos.<sup>5</sup> Saat ini Parmalim dipimpin oleh Monang Naipospos.

Dalam Ugamo Malim, ada beberapa ritual utama yang wajib diikuti penganutnya, antara lain: (1) Mararisabtu yang merupakan ibadah rutin setiap hari sabtu; (2) Martutuaek, perayaan kelahiran anak sekaligus pemberian nama; (3) Mamasumasu yang berarti pemberkatan pernikahan; (4) Pasahat Tondi yang merupakan upacara kematian; (5) Mangan Napaet, yang bertujuan untuk memohon pengampunan dosa; (6) Sipaha Sada yang merupakan peringatan kelahiran Simarimbulubosi dan orang-orang suci lainnya; (7) Sipaha Lima, yaitu upacara persembahan besar tahunan.<sup>6</sup>

Setiap ritual tersebut tentu mengandung makna-makna penting terkait ajaran Ugamo Malim. Menurut Hood, ritual adalah karakteristik terpenting dalam hidup beragama. Partisipasi umat dalam ritual kegamaan menegaskan pemahaman dan kesetujuan umat dengan ide-ide yang terkandung dalam sebuah agama.<sup>7</sup> Van Uden berpendapat bahwa ritual mengandung simbol dan sekaligus merupakan kegiatan simbolik.<sup>8</sup> Sehingga dengan mempelajari ritual suatu kepercayaan dan menemukan simbolisasi yang terdapat di dalamnya kita akan mendapatkan gambaran tentang pemahaman aktual umat tentang ajaran agamanya. Yustus Adipati berpendapat bahwa secara realitas keberadaan manusia memiliki kemampuan yang otonom,

---

<sup>4</sup> Henri Simanjuntak, interview by David Manullang, Bogor, November 19, 2022

<sup>5</sup> Rugun Marsaulina S, "Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan Dan Identitas Batak Toba," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5, no. 1 (2021): 66–76, <https://doi.org/10.14710/endogami.5.1.66-76>.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ralph W. Hood Jr, Peter C. Hill, and Bernard Spilka, *The Psychology of Religion: An Empirical Research, Psychological Bulletin*, vol. 17 (New York: The Guildford Press, 1920): 93.

<sup>8</sup> Marinus H.F. Van Uden and Hessel J. Zondag, "Religion as an Existential Resource on Meaning-Making, Religious Coping and Rituals," *European Journal of Mental Health* 11, no. 1–2 (2016): 13.



dan sekaligus mampu mengenal serta bertindak untuk mengakui eksistensi dari keberadaan Tuhan.<sup>9</sup>

Salah satu ajaran sentral dalam banyak agama adalah ajaran tentang dosa. Secara psikologis konsep dosa digunakan agama untuk mengontrol umatnya. Menurut Hood dalam banyak agama, dosa diartikan sebagai penolakan atas kontrol agama atau ketidakmampuan umat untuk mengontrol diri sendiri.<sup>10</sup> Rasa bersalah setelah melakukan dosa dan hukuman yang diakibatkan dosa menjadi alat bagi agama untuk mengarahkan umatnya pada hidup yang lebih baik sesuai dengan agama tersebut. Dari sisi teologis secara umum, dosa adalah penentangan atau ketidaktaatan manusia terhadap kehendak ilahi yang sempurna.<sup>11</sup> Dengan demikian perlu ada permohonan ampun atas dosa yang telah dilakukan.

Setiap agama memiliki konsep dosa yang berbeda-beda. Agama Kristen misalnya mengenal konsep dosa asal dan dosa keturunan. Sementara dalam agama Islam tidak dikenal terminologi dosa asal dan dosa keturunan. Cara untuk melepaskan diri dari dosa dalam setiap agama juga berbeda. Penghapusan dosa dalam agama Kristen merupakan anugerah Tuhan lewat penebusan Yesus Kristus di salib sehingga setiap orang percaya beroleh keselamatan.<sup>12</sup> Dalam agama Yahudi pengampunan dosa didapat melalui hidup yang berpegang pada Taurat.<sup>13</sup> Sementara dalam agama Islam penghapusan dosa didapat melalui *ridho* Tuhan yang dimohonkan lewat amal perbuatan baik.<sup>14</sup> Umat Hindu memohon pengampunan dosa dengan menyerahkan diri secara total kepada Tuhan (*prapatti*).<sup>15</sup>

Konsep dosa yang berbeda-beda ini tergambar dalam ritual setiap agama. Dalam agama Kristen misalnya sakramen Baptis menjadi pertanda seseorang masuk dalam komunitas orang percaya dan dengan demikian menerima anugerah penebusan Kristus.<sup>16</sup> Selain itu ada pula

---

<sup>9</sup> Yustus Adipati, “‘Ngelmu’: Analisis Kritis Erich Fromm Tentang Relasi Cinta Kepada Oranglain,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 39–50.

<sup>10</sup> Hood Jr, Hill, and Spilka, *The Psychology of Religion: An Empirical Research*, vol. 17, p. 38-39.

<sup>11</sup> Philip L. Quinn, “Sin and Original Sin,” in *A Companion to Philosophy of Religion* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), 614.

<sup>12</sup> Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luter* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 128.

<sup>13</sup> Harold Coward, *Sin and Salvation in World Religions: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2003), 12.

<sup>14</sup> Bakri M. Marzuki, “Pengampunan Dosa Menurut Agama Islam Dan Kristen (Suatu Kajian Perbandingan),” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 3, no. 2 (2006): 101–116, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v3i2.251.101-116>.

<sup>15</sup> Harold Coward, *Sin and Salvation in World Religions: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2003): 112

<sup>16</sup> Luther, *Katekismus Besar Martin Luter*, 183.



Sakramen Perjamuan Kudus sebagai peringatan atas pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Dalam agama Yahudi dosa dihapus dengan mempersembahkan *kapparat* yaitu kurban bakaran yang pada masa kini digantikan dengan persembahan berupa uang.<sup>17</sup>

Salah satu ritual memohon penghapusan dosa dalam Ugamo Malim adalah Mangan Napaet. Penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana ritual Mangan Napaet dapat menghapuskan dosa menurut kepercayaan Parmalim dan bagaimana konsep dosa dalam agama Parmalim dilihat dari upacara Mangan Napaet.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang disertai studi kepustakaan. Wawancara dilakukan pada informan kunci yang merupakan pengurus Parmalim dari berbagai tingkatan.

## **C. Pembahasan**

### **1. Ajaran Dasar Ugamo Malim**

Kata Malim adalah kata dalam bahasa Batak yang berarti bersih, suci, beriman, beramal, bertakwa.<sup>18</sup> Dalam penggunaannya, Malim juga bisa merujuk pada orang suruhan Debata (nabi).<sup>19</sup> Dengan demikian Ugamo Malim adalah kepercayaan yang mengatur cara hidup berdasarkan prinsip-prinsip kesucian yang diturunkan oleh *Debata*. Parmalim

Menurut Ibrahim Gultom, kepercayaan Malim dapat dikategorikan monoteisme campuran. Ugamo Malim mempercayai adanya satu Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu yaitu Debata Mulajadi Nabolon. Namun Ugamo Malim juga mempercayai beberapa Debata atau dewa yang bertugas untuk membantu Debata Mulajadi Nabolon. Dewa-dewa tersebut adalah *Debata Na Tolu*, *Si Boru Deak Parujar*, *Nagapadohaniaji* dan *Si Boru Sasiangnaga*. Dewa-dewa tersebut adalah ciptaan Debata Mulajadi Nabolon yang memiliki posisi di bawah

---

<sup>17</sup> Amy Hackney Blackwell, *Lent, Yom Kippur, and Other Atonement Days* (New York: Infobase Publishing, 2009), 30.

<sup>18</sup> Marsaulina S, "Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan Dan Identitas Batak Toba."

<sup>19</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 116.



Debata Mulajadi Nabolon. Dalam doa dan penyembahan mereka tidak disebut secara langsung dengan nama mereka satu persatu tanpa menggunakan istilah tuhan.<sup>20</sup>

Dalam Ugamo Malim dikenal pula istilah Malim Debata yang berarti orang suruhan Debata. Para Malim Debata seluruhnya adalah manusia namun memiliki derajat yang lebih tinggi dari manusia biasa. Mereka disebut juga sebagai anak Debata.<sup>21</sup> Disebut demikian karena mereka memiliki tondi (roh) yang ditiupkan Debata kepada mereka sehingga mereka memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dibanding manusia biasa. Malim Debata tersebut antara lain: Raja Uti, Simarimbulubosi, Raja Na Opat Puluh Opat, Raja Sisingamangaraja, Raja Nasiakbagi.<sup>22</sup> Para Malim Debata ini bertugas untuk mengajarkan dan menyebarkan Ugamo Malim pada manusia di Tanah Batak. Panggilan Raja yang disematkan pada para Malim bukanlah raja dalam artian pemimpin politik tetapi merujuk pada pemimpin agama.<sup>23</sup>

Parmalim meyakini bahwa ajaran Malim bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon yang diberikan melalui para malim Debata. Ajaran tersebut berbentuk tona (pesan), poda (sabda), patik (peraturan) dan uhum (hukum).<sup>24</sup> Sebagian ajaran tersebut dimuat dalam *Pustaka Habonoron*. Menurut Gultom, *Pustaka Habonoron* yang ada saat ini adalah Salinan yang ditulis langsung oleh Sisingamangaraja XII dengan aksara Batak dan saat ini disimpan di Bale Pasogit Partonggoan Ugamo Malim di Hutahinggi.<sup>25</sup>

Hidup yang suci menurut Ugamo Malim ditempuh melalui tiga tahapan yaitu: *Marroha Hamalimon* (memiliki pikiran dan perasaan yang suci), *Marngolu Hamalimon* (memiliki kehidupan yang suci) dan kemudian *Martondi Hamalimon* (memiliki kesucian diri). Untuk mencapai tahapan-tahapan tersebut seorang Malim harus *marsolam*. Marsolam memiliki arti membatasi diri dari hawa nafsu dan keinginan yang dapat merusak diri dan orang lain.<sup>26</sup> Orang yang *marsolam* dalam akan terhindar dari dosa dan setelah sempurna memiliki jiwa yang suci.

Ugamo Malim memandang dosa secara serius. Dosa dipahami sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum Debata baik perintah maupun larangan. Dosa adalah penghalang

---

<sup>20</sup> Ibrahim Gultom, "MALIM RELIGION: A LOCAL RELIGION IN INDONESIA," *International Journal of Sociology and Anthropology Research* 4, no. 2 (2018): 1–10.

<sup>21</sup> Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 126.

<sup>22</sup> Gultom, "MALIM RELIGION: A LOCAL RELIGION IN INDONESIA."

<sup>23</sup> Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 125.

<sup>24</sup> Lolita Simanjutak, phone interview by David Manullang, Bogor, November 12, 2022

<sup>25</sup> Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 205.

<sup>26</sup> Monang Naipospos, phone interview by David Manullang, November 12, 2022

manusia untuk menyatu dengan Debata.<sup>27</sup> Menurut Gultom, dosa dalam Ugamo Malim dilukiskan sebagai perbuatan yang menjijikkan di mata Debata.<sup>28</sup> Untuk memperoleh pengampunan dosa, seorang Parmalim harus memohon pengampunan dosa melalui ritual penebus dosa seperti Mangan Napaet. Namun untuk dosa yang sangat besar seperti membunuh, ritual yang dilakukan adalah *Mardebata*.<sup>29</sup>

## 2. Latar Belakang Mangan Napaet

Ritual Mangan Napaet diajarkan langsung oleh Simarimbulubosi, malim (orang suci) yang secara khusus diutus *Debata* (Tuhan) untuk memimpin Kerajaan Malim di masa lalu. Simarimbulubosi, bersama dengan Raja Uti, Raja Sisingamangaraja dan Raja Nasiakbagi disebut juga sebagai anak *Debata* (anak Tuhan) yang memiliki *tondi* (roh) yang ditiupkan oleh *Debata*. Simarimbulubosi tidak mengalami kematian tetapi naik ke *Banua Ginjang* (langit) untuk tinggal bersama bapanya, Debata.<sup>30</sup>

Sebelum naik ke *Banua Ginjang*, Simarimbulubosi berpesan pada pengikutnya untuk melakukan Mangan Napaet secara rutin setiap akhir tahun (kalender Batak). Simarimbulubosi memerintahkannya agar umat Malim bisa merasakan penderitaannya dan memiliki keinginan untuk menebus dosa dan bertobat. Simarimbulubosi mengatakan demikian:

“Makan kalianlah na paet sebagai pertanda lepas dari dosa. Makan kalianlah yang pedas sebagai pertanda *hatuaon* (keselamatan) pada setiap akhir tahun. Ibadat mangan Napaet hendaklah kalian laksanakan tepat pada *ari hurung* (hari terakhir) dan di bulan *hurung* (bulan penutup) dan hendaklah ibadat ini tetap dilaksanakan sampai kepada anak-cucu kalian. Ingatlah, bahwa makna yang pahit itu adalah awal permulaan yang manis, sedangkan makna yang sakit adalah permulaan *hasangapon* (kehormatan).<sup>31</sup>

Dalam perkembangannya setelah ratusan tahun, umat Malim sempat meninggalkan ritual Mangan Napaet ini. Bahkan komunitas Parmalim ikat kepala hitam tidak lagi melakukan ritual Mangan Napaet.<sup>32</sup> Tetapi kemudian di masa kepemimpinan Raja Nasiakbagi, seorang

---

<sup>27</sup> Henri Simanjuntak, interview by David Manullang, Bogor, November 19, 2022

<sup>28</sup> Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 203.

<sup>29</sup> Henri Simanjuntak, interview by David Manullang, Bogor, November 19, 2022

<sup>30</sup> Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 270.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Monang Naipospos, phone interview by David Manullang, November 12, 2022



*malim Debata*, ia kembali menghidupkan ritual Mangan Napaet dan mewajibkannya untuk terus dilakukan sampai akhir zaman.<sup>33</sup>

### 3. Prosedur Mangan Napaet

Ritual Mangan Napaet dilaksanakan pada hari hurung (hari terakhir) di bulan hurung (bulan terakhir) pada kalender Batak (Parhalan) setiap tahunnya. Ritual Mangan Napaet dilakukan dalam dua hari berturut-turut. Tidak ada persyaratan khusus untuk mengikuti Mangan Napaet. Kecuali dalam kondisi sakit, semua umat Parmalim diwajibkan untuk mengikuti Mangan Napaet termasuk anak-anak.<sup>34</sup> Ritual ini dilakukan di rumah peribadatan yang ada di setiap cabang komunitas Parmalim.<sup>35</sup>

Sebelum melaksanakan Mangan Napaet, umat Parmalim dihimbau untuk mulai merenungkan kehidupannya selama setahun. Perenungan ini dimulai sejak memasuki bulan Hurung.<sup>36</sup> Dalam perenungan tersebut umat mengingat kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya selama ini sehingga saat melakukan Mangan Napaet umat dalam kesadaran bahwa dirinya memang berdosa, mengakuinya kepada Tuhan secara jujur dan memohon pengampunan atas dosanya.

Sebelum ritual dimulai terlebih dahulu disiapkan makanan pahit yang terdiri dari inggir-inggir (terong pipit), daun papaya, sera-sera (buah nangka yang masih sangat kecil) jengga-jengga (buah nangka yang masih kecil dan sepat tetapi lebih besar dari sera-sera), jeruk purut, cabai, dan garam. Itulah yang disebut napaet (yang pahit).<sup>37</sup>

Ritual Mangan Napaet dilakukan spada siang hari setelah makan siang. Ritual awalnya mirip dengan ibadah Mararisabtu. Umat Parmalim berkumpul dalam satu ruangan dengan pemimpin ibadat mengambil posisi paling depan. Semuanya menghadap ke arah peralatan upacara yaitu pangurason (air suci) dan pardaupaan (kemenyan yang dibakar) yang diletakkan di atas *lage tiar* (tikar) yang berlapis tiga.<sup>38</sup>

Kegiatan dimulai dengan pemimpin memercikkan pangurason ke kanan dan kiri sebanyak tiga kali lalu kemudian melafalkan tonggo-tonggo (doa-doa). Doa-doa tersebut

---

<sup>33</sup> Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 271.

<sup>34</sup> Lolita Simanjutak, phone interview by David Manullang, Bogor, November 12, 2022

<sup>35</sup> Henri Simanjuntak, interview by David Manullang, Bogor, November 19, 2022

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Lolita Simanjutak, phone interview by David Manullang, Bogor, November 12, 2022

<sup>38</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 274.

mengandung penyembahan, pujian dan permohonan mengampunan dosa. Setelah itu pemimpin ibadah memaparkan patik (peraturan Ugamo Malim) dan penafsirannya pada peserta. Pemimpin ibadah kemudian melanjutkannya dengan memberi kata-kata sipasingot (nasihat).<sup>39</sup>

Setelah semua itu umat kemudian disuguhkan makanan pahit yang telah disediakan. Tiap-tiap peserta ritual mengambil sejumlah makanan pahit tersebut. Setiap peserta ritual diwajibkan berdoa dalam hati untuk memohon pengampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Peserta lalu memakan makanan pahit itu tanpa meminim air sedikit pun.<sup>40</sup>

Ritual kemudian ditutup dengan doa penutup oleh pemimpin ibadah dan pemercikan pangurason kepada seluruh peserta. Itulah ritual pada hari pertama yang akan dilanjutkan pada hari kedua tepat keesokan harinya. Sejak ritual hari pertama, peserta diwajibkan untuk berpuasa makan dan minum selama 24 jam penuh. Dalam masa puasa, umat diharuskan tetap beraktivitas sebagaimana biasa dan menunaikan kewajibannya dalam pekerjaan sehari-hari.<sup>41</sup>

Prosedur Mangan Napaet pada hari kedua sama dengan pada hari pertama. Hanya saja penuturan patik dan tafsirannya tak lagi dilakukan. Tetapi pemercikan air suci, pelafalan doa-doa dan ceramah berisi nasihat tetap dilakukan. Barulah kemudian peserta memakan makanan pahit untuk kedua kali.<sup>42</sup>

Setelah memakan makanan pahit, acara dilanjutkan dengan mempersembahkan pelean (persembahan) berupa pelean pangiasan (sesaji pembersihan). Sesaaji ini berupa seekor kambing yang dimasak dengan bahan sesaji lainnya. Melalui persembahan ini, umat memohon kepada Debata untuk berkenan menerima ritual Mangan Napaet ini dan dengan demikian menghapuskan dosa tiap peserta dan menyucikan mereka kembali. Persembahan diberikan dengan cara meletakkan pelean pangiasan di tempat khusus di atas tikar berlapis tiga. Pemimpin ibadah lalu memanjatkan doa-doa kepada Tuhan.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid, 276.

<sup>41</sup> Lolita Simanjutak, phone interview by David Manullang, Bogor, November 12, 2022

<sup>42</sup> Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*.

<sup>43</sup> Ibid, 278.

Kemudian pemimpin dan peserta bersama-sama berbuka puasa. Proses buka puasa ini disebut dengan mangan na tonggi (memakan yang manis). Keseluruhan kegiatan kemudian ditutup dengan doa dan umat kembali ke tempat masing-masing.<sup>44</sup>

#### 4. Simbolisasi dalam Mangan Napaet

Ada beberapa simbolisasi yang terdapat pada ritual Mangan Napaet. Simbolisasi yang utama tentu saja dalam napaet (yang pahit). Makanan pahit menyimbolkan penderitaan dan rasa sakit yang dialami orang-orang suci (Malim Debata) saat memberitakan ajaran Malim kepada manusia. Orang-orang suci telah menderita demi kebenaran tetapi dengan melakukan kesalahan dan dosa, umat Parmalim menyia-nyiakan usaha dan penderitaan orang-orang suci tersebut. Karena itu setiap melakukan hal-hal yang tidak benar, umat bersalah juga pada orang-orang suci. Dengan memakan makanan pahit, umat merefleksikan kesalahannya dan ikut merasakan penderitaan orang-orang suci.<sup>45</sup>

Berpuasa selama 24 jam merupakan simbolisasi dari upaya marsolam (menahan diri). Selama berpuasa, umat berupaya meninggalkan keduniawian dan menahan segala hawa nafsu. Perasaan menderita karena menahan lapar juga membantu umat merenungkan bagaimana kaum suci menderita saat hidup di dunia.<sup>46</sup>

Makanan manis yang dimakan di akhir ritual Mangan Napaet menyimbolkan kehidupan manis yang akan datang. Setelah semua yang pahit sudah hilang kiranya semua menjadi manis. Kehidupan manis dimaknai sebagai kehidupan yang suci.<sup>47</sup>

Secara keseluruhan ritual Mangan Napaet menyimbolkan niat untuk berubah atau bertobat. Umat merenungkan kepahitan yang dirasakan oleh para orang suci yang bertambah besar karena kesalahan dan dosa manusia. Umat kemudian menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada Debata. Penyesalaan dan permohonan ampun harus diikuti juga dengan perubahan perilaku.

#### 5. Konsep dosa berdasarkan Mangan Napaet

Berdasarkan ritual Mangan Napaet yang telah dijelaskan di atas, kesalahan dan dosa dipahami sebagai hal yang membuat orang-orang suci yang telah diutus Debata merasakan

---

<sup>44</sup> Ibid, 279.

<sup>45</sup> Monang Naipospos, phone interview by David Manullang, November 12, 2022

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 279.



kepahitan/penderitaan. Monang Naipospos berpendapat melakukan kesalahan dan dosa berarti menyia-nyaiakan perjuangan orang-orang suci yang telah menderita di dunia dalam mengajarkan jalan kebenaran yang diturunkan Debata.<sup>48</sup> Dengan demikian tiap kesalahan dan dosa menambah penderitaan dan kepahitan orang-orang suci.

Dalam merefleksikan dosa, umat Malim tidak berfokus pada hukuman dan penderitaan dunia yang diakibatkan dosa. Penderitaan yang disimbolkan sebagai pahit memang merupakan rasa yang ditimbulkan oleh dosa seperti yang dimuat dalam Patik terkait Mangan Napaet. Namun kepahitan yang dimaksud tidak selalu datang dalam waktu dekat dan tidak diketahui pula kapan pastinya akan dirasakan. Sebagaimana yang diutarakan Monang Napipospos, meski dosa dapat menimbulkan penderitaan tetapi ada kalanya orang-orang yang berbuat dosa justru hidupnya seolah tidak banyak menderita. Penderitaan pun tidak selalu bersumber dari dosa.<sup>49</sup>

Menurut Lolyta, Malim juga tidak banyak menekankan hukuman eskatologis sebagai dampak dosa. Lolyta bahkan merasa tidak menemukan konsep neraka dalam Ugamo Malim seperti yang dijelaskan dalam Kristen, Islam dan agama-agama lain. Menurutnya, dampak dosa secara eskatologis adalah menghalangi roh manusia untuk "menyatu" dengan Debata.<sup>50</sup> Henri juga menekankan hal yang serupa. Henri menyebut bahwa dalam Ugamo Malim, hanya orang-orang yang hidup suci dengan menjalankan ajaran Malim yang beroleh perkenanan Debata untuk hidup bersama Debata di Banua Ginjang.<sup>51</sup>

Penghapusan dosa adalah otoritas Debata. Melalui ajaran Simarimbulosi dan Rasa Nasiakbagi, Debata memberi jalan untuk memohon pengampunan dosa dengan Mangan Napaet. Meski demikian Mangan Napaet hanya merupakan media memohon ampun. Yang utama dalam Napaet adalah refleksi atas dosa, adanya rasa penyesalan, permohonan ampun yang tulus dan pertobatan.

Hal ini secara jelas diutarakan oleh Monang Naipospos. Menurutnya tidak mungkin dengan makan yang pahit-pahit lalu dosa terhapuskan tetapi dengan mendekatkan diri dengan penderitaan orang suci, menyesali kesalahannya, memohon ampun dan bertobat.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Monang Naipospos, phone interview by David Manullang, November 12, 2022

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Lolita Simanjutak, phone interview by David Manullang, November 12, 2022

<sup>51</sup> Henri Simanjutak, interview by David Manullang, Bogor, November 19, 2022

<sup>52</sup> Monang Naipospos, phone interview by David Manullang, November 12, 2022



Pemahaman seperti ini juga terdapat pada kaum muda seperti Lolita. Ia berpendapat bahwa Mangan Napaet tanpa diiringi dengan perubahan laku tidak berarti apa-apa. Jika seseorang tidak ada usaha untuk berubah berarti ia tidak benar-benar menyesali kesalahan.<sup>53</sup>

Sejalan dengan itu Henri menyebut keseriusan untuk benar-benar memohon pengampunan harus terlihat dari perbuatan. Ada lima aspek yang dituntut mengakui kesalahan dalam diri manusia yaitu *roha*, *ate-ate*, *pusu-pusu*, *diri*, dan *gogo*.<sup>54</sup> *Gogo* artinya kekuatan atau bisa juga dimaknai sebagai usaha. Artinya perasaan bersalah harus ditunjukkan dengan usaha serius untuk mengubah perilaku.

Pengampunan dosa menurut Parmalim merupakan urusan pribadi masing-masing. Meski Mangan Napaet dilakukan secara bersama-sama tetapi tiap-tiap oranglah yang mengetahui seberapa serius ia menyesali salah dan dosanya dan seberapa serius usahanya untuk bertobat. Monang Naipospos menyebut bahwa hanya kita sendiri yang mengetahui dosa kita dan kalau kita berobat pun hanya kita sendiri yang tahu apakah kita benar-benar bertobat bukan imam, bukan pemimpin.<sup>55</sup> Seirama dengan itu, Lolyta berpendapat bahwa yang penting setelah Mangan Napaet adalah pembuktian diri dan dengan demikian menjadi masalah masing-masing orang.<sup>56</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dosa dalam perspektif kaum Parmalim memberikan kepahitan dan penderitaan dalam hidup manusia sekaligus menambah kepahitan dalam diri orang-orang suci (Malim Debata) yang telah menderita dalam mengajarkan jalan kebenaran di dunia. Secara eskatologis, dosa ditekankan sebagai hal yang menghalangi tujuan Malim untuk hidup suci sehingga pada hari akhir beroleh perkenan Debata untuk hidup bersama Debata. Pengampunan dosa dapat diterima melalui Mangan Napaet hanya jika umat secara serius benar-benar menyesali kesalahan dan dosanya serta berupaya untuk bertobat. Karena pengampunan sangat tergantung pada komitmen dan pertobatan masing-masing umat maka pengampunan bersifat pribadi.

---

<sup>53</sup> Lolita Simanjutak, phone interview by David Manullang, November 12, 2022

<sup>54</sup> Henri Simanjutak, interview by David Manullang, Bogor, November 19, 2022

<sup>55</sup> Monang Naipospos, phone interview by David Manullang, November 12, 2022

<sup>56</sup> Lolita Simanjutak, phone interview by David Manullang, November 12, 2022



Dari uraian di atas kita juga bisa melihat keunikan konsep dosa ugamo Malim dibandingkan agama-agama lain terutama agama Abrahamik seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Neraka sebagai akibat dosa secara eskatologis tidak banyak ditekankan dalam Ugamo Malim. Meski demikian Parmalim tetap menganggap dosa sebagai masalah serius karena menghalangi mereka untuk bersatu dengan Debata Muljadi Nabolon.

### Daftar Pustaka

- Adipati, Yustus. “‘Ngelmu’: Analisis Kritis Erich Fromm Tentang Relasi Cinta Kepada Oranglain.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 39–50.
- Asnawati. “Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara).” *Harmoni : Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 152–162.  
<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182>.
- Coward, Harold. *Sin and Salvation in World Religions: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications, 2003.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim Di Tanah Batak*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- . “MALIM RELIGION: A LOCAL RELIGION IN INDONESIA.” *International Journal of Sociology and Anthropology Research* 4, no. 2 (2018): 1–10.
- Hackney Blackwell, Amy. *Lent, Yom Kippur, and Other Atonement Days*. New York: Infobase Publishing, 2009.
- Hood Jr, Ralph W., Peter C. Hill, and Bernard Spilka. *The Psychology of Religion: An Empirical Research. Psychological Bulletin*. Vol. 17. New York: The Guildford Press, 1920.
- Katimin. “Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Utara Tahun 1885-Sekarang.” *UINSU Analytica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 1 (2012): 190–200.
- Luther, Martin. *Katekismus Besar Martin Luter*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Marsaulina S, Rugun. “Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan Dan Identitas Batak Toba.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5, no. 1 (2021): 66–76.  
<https://doi.org/10.14710/endogami.5.1.66-76>.



**The New Perspective in Theology and Religious Studies**

Vol. 3, No. 2 (2022):87-100

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

- Marzuki, Bakri M. “Pengampunan Dosa Menurut Agama Islam Dan Kristen (Suatu Kajian Perbandingan).” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 3, no. 2 (2006): 101–116.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v3i2.251.101-116>.
- Quinn, Philip L. “Sin and Original Sin.” In *A Companion to Philosophy of Religion*, 614. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Van Uden, Marinus H.F., and Hessel J. Zondag. “Religion as an Existential Resource on Meaning-Making, Religious Coping and Rituals.” *European Journal of Mental Health* 11, no. 1–2 (2016): 3–17.